

# PENGARUH KEARIFAN LOKAL DAN KUALITAS PELAYANAN WISATA TERHADAP *SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE* MELALUI DAYA TARIK WISATA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI DESA ADAT BUGBUG

I Made Aldy Wijaya

NPP. 32.0595

*Asdaf Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali*

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: aldywijaya460@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Andi Pitono, S.Sos., M.Si.

## ABSTRACT

**Problem statement/background (GAP):** *Integration between the preservation of local wisdom and the tourism sector has the potential to support sustainable economic growth through the development of competitive tourist destinations. Bugbug Traditional Village has tourism potential rich in local culture and traditions. Still, its development needs to pay attention to sustainability aspects to provide long-term benefits for the community and the environment.* **Purpose:** *This study aims to analyze the influence of local wisdom and the quality of tourism services on sustainable tourism villages through tourist attraction as an intervening variable in the Bugbug Traditional Village, Karangasem Regency.* **Method:** *The research method used is quantitative with an explanatory approach. The sample in this study is tourists who visit the Bugbug Traditional Village environment as many as 100 respondents who were selected by simple random sampling. Data was collected with a Likert scale questionnaire and analyzed by the PLS – SEM method through SmartPLS 4 software.* **Results:** *Local wisdom has a positive and significant effect on tourist attractions. The quality of tourism services has a positive and significant effect on tourist attractions, local wisdom has a positive but not significant effect on sustainable tourism villages. The quality of tourism services has a positive and significant effect on sustainable tourism villages. The attraction of tourism fully mediates the influence of local wisdom on sustainable tourism villages. Tourism attraction mediates the effect of the quality of tourism services on sustainable tourism villages.* **Conclusion:** *There is one hypothesis rejected, namely that the existing local wisdom has not had a significant effect on the implementation of sustainable tourism villages in the Bugbug Traditional Village. Therefore, collaboration between existing local wisdom and optimizing the quality of tourism services and tourist attractions is needed to support the realization of the concept of sustainable tourism village in the Bugbug Traditional Village, Karangasem Regency.*

**Keywords:** *local wisdom, quality of tourism services, tourist attractions, rural tourism, sustainable tourism village*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** *Integrasi antara pelestarian kearifan lokal dan sektor pariwisata berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui pengembangan destinasi wisata yang kompetitif. Desa Adat Bugbug memiliki potensi wisata yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, namun pengembangannya perlu*

memperhatikan aspek keberlanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata terhadap sustainable tourism village melalui daya tarik wisata sebagai variabel intervening di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *explanatory*. Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung di lingkungan Desa Adat Bugbug sebanyak 100 responden yang dipilih dengan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan metode PLS – SEM melalui perangkat lunak SmartPLS 4. **Hasil/Temuan:** Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata. Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata, kearifan lokal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *sustainable tourism village*. Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism village*. Daya tarik wisata memediasi penuh (*full mediation*) pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village*. Daya tarik wisata memediasi parsial (*complementary partial mediation*) pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village*. **Kesimpulan:** Terdapat satu hipotesis ditolak, yaitu kearifan lokal yang ada ternyata belum berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi *sustainable tourism village* di Desa Adat Bugbug. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara kearifan lokal yang ada dengan optimalisasi kualitas pelayanan wisata dan daya tarik wisata guna mendukung realisasi konsep *sustainable tourism village* di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, kualitas pelayanan wisata, daya tarik wisata, desa wisata, *sustainable tourism village*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi diukur menggunakan berbagai indikator yang meliputi pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, kesenjangan, pendapatan perkapita, serta konsumsi perkapita dari berbagai segmen populasi (Suryahadi et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi yang pesat terjadi secara global, namun dalam konteks pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi masih melibatkan proses yang kompleks dalam ekosistemnya dan bertujuan untuk menciptakan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat (Purusa et al., 2025). Momentum pertumbuhan Indonesia diharapkan dipertahankan di tengah tren deflasi global (Indrawati et al., 2024).

Pembangunan ekonomi Indonesia selama ini tidak dapat dilepaskan dari sektor pariwisata (Ginting & Wahyuningsih, 2024; Kartiwi et al., 2022; Mulyana et al., 2022). Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dan keindahan alamnya yang mempesona sehingga tidak dapat dipungkiri berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di dunia. Meningkatnya jumlah wisatawan asing merupakan bukti tren positif ini (Andriansyah et al., 2024; Suud et al., 2024).

Dalam upaya menyelaraskan program pembangunan dengan realisasi *The 2030 Agenda for Sustainable Development*, pembangunan desa wisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Village*) menjadi salah satu opsi yang dapat dipertimbangkan. Dengan mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan, pengelola desa wisata dapat menggali dan memberdayakan potensi desanya. Konsep pembangunan ini difokuskan

pada standar penerapan berkelanjutan yang terdiri atas standar sosial, standar ekonomi, dan standar lingkungan (Suharti et al., 2023).

Desa Adat Bugbug merupakan salah satu desa tua dengan peninggalan sejarah budaya yang sakral di Bali. Desa Adat Bugbug berlokasi di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Bugbug dikukuhkan menjadi desa wisata secara resmi di Kabupaten Karangasem berdasarkan Keputusan Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karangasem. Secara geografis, Desa Adat Bugbug terletak di wilayah perbukitan dan pesisir pantai sehingga memungkinkan pemerintah desa bersama masyarakat untuk menciptakan objek wisata.

Selain berpotensi di sektor wisata alam, Desa Adat Bugbug juga dapat berorientasi menjadi destinasi wisata budaya (*cultural tourism*) mengingat beragamnya peninggalan budaya sakral yang mampu menjadi indikator Daya Tarik Wisata (DTW) (Dewi & Utami, 2021). Berbagai upacara agama dan adat yang merupakan warisan leluhur tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Bugbug dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk upacara Aci-aci yang dilaksanakan di desa menurut Kalender Desa yang telah ditetapkan (Budiantara, 2019). Salah satunya adalah Aci Usaba Sumbu yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2017. Dari sekian banyak kegiatan agama dan adat tersebut memberikan implikasi positif pada aspek sosial, yaitu terpeliharanya kearifan lokal berupa sistem gotong royong dan religiusitas sebagai refleksi bahwa manusia saling membutuhkan dan akan memperoleh kehidupan lebih baik apabila berkelompok dibandingkan hidup menyendiri (Wiriawan & Sudiarta, 2023).

Pengembangan kearifan lokal perlu dilakukan guna mendukung obyek wisata alam yang telah ada sehingga menambah variasi aktivitas wisata yang dapat dinikmati pengunjung. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal ini belum sepenuhnya didukung oleh pemerintah desa dan masyarakatnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya polarisasi masyarakat karena faktor politis di lingkungan desa membuat aktivitas masyarakat semakin terkotak-kotak, termasuk dalam upaya pengembangan wisata. Partisipasi masyarakat terbatas pada peran mereka sebagai pelaku budaya tanpa ada orientasi untuk memperkenalkannya kepada wisatawan. Desa Adat Bugbug sebenarnya telah memiliki badan sendiri yang secara khusus mengelola sektor pariwisata, yaitu Badan Pengelola Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Namun, BP2DAB belum dapat menindaklanjuti potensi kearifan lokal Desa Adat Bugbug menjadi inovasi wisata budaya karena untuk saat ini setiap programnya hanya terbatas pada pengembangan satu objek wisata andalan, yaitu Taman Harmoni Bali Bukit Asah. Belum termanfaatkannya kearifan lokal untuk menunjang kepariwisataan Desa Wisata Bugbug dibuktikan dengan minimnya kunjungan wisatawan ketika terdapat kegiatan-kegiatan adat.

## **1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan di Desa Adat Bugbug berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal berupa budaya, adat-istiadat, dan perilaku masyarakat yang beragam seharusnya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi saat ini belum terlihat mendukung kepariwisataan Desa Adat Bugbug dibuktikan dengan minimnya tingkat kunjungan pada saat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan bernuansa tradisi, budaya, dan adat-istiadat. Terdapat polarisasi politik di Desa Adat Bugbug yang memecah masyarakat menjadi dua kubu. Kondisi ini kemudian memengaruhi segala aktivitas masyarakat, termasuk dalam upaya pengembangan destinasi wisata dengan berpartisipasi kegiatan-kegiatan bernuansa tradisi, budaya, dan

adat-istiadat. Selain itu, BP2DAB sebagai otoritas pengelola kepariwisataan belum mampu mengakomodasi seluruh destinasi wisata yang ada di Desa Adat Bugbug dengan program-program yang masih terbatas.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Mengetahui penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian saat ini merupakan suatu langkah efektif yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperjelas landasan teori dan menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian. Penelitian berjudul “Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Upaya untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul” oleh Sugiarto & Palupiningsih (2019) menemukan bahwa kearifan lokal yang berhasil teridentifikasi, antara lain lokasi dengan cerita rakyat dan tempat suci, kepercayaan, seni, ritual, hukum adat, Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang berpotensi meningkatkan daya tarik wisata di kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Penelitian berjudul “*Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions*” oleh Andari et al. (2020) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Banceuy, seperti acara syukuran desa, festival budaya, dan objek wisata alam, merupakan objek wisata yang memiliki nilai penting yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian nilai sosial budaya dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan praktik kearifan lokal tersebut untuk tujuan edukasi, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman dan pengetahuan berharga melalui interaksi dengan masyarakat setempat. Penelitian berjudul “Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba – Kaba Berbasis Kearifan Lokal” oleh Widyastuty & Dwiarta (2021) menemukan bahwa Pembangunan sarana dan prasarana pendukung aktivitas berwisata terutama pada aksesibilitas dan akomodasi menjadi prioritas dalam strategi perencanaan pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba. Pemanfaatan keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai pendukung desa wisata *Ecoculture Tourism* merupakan prioritas strategi pengelolaan produk pariwisata yang mengedepankan unsur profesionalisme baik dalam konteks daya tarik alam maupun daya tarik budaya dan sejarah. Posisi aktual sumber daya manusia yang berbasis kearifan lokal masyarakat desa menjadi prioritas strategi lanjutan selain dua prioritas strategi tersebut. Penelitian berjudul “Pertanian Dan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bukit Raya, Kutai Kartanegara” oleh Sukmana et al. (2022) menemukan bahwa Desa Bukit Raya memiliki potensi daya tarik wisata pada objek saluran irigasi, pematang sawah, embung, cara hidup dan perilaku masyarakat lokal yang dapat dikembangkan menjadi Pariwisata Agro-komunitas. Penelitian berjudul “*Optimizing Local Wisdom-Based Ecotourism Development: Village Community Economic Transformation Through Gili Iyang Tourism Development*” oleh Razti et al. (2022) menemukan bahwa dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, potensi wisata yang ada belum dimanfaatkan sebagai peluang secara optimal. Hal tersebut terlihat pada setiap aspek yang masih berada pada kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi lingkungan untuk pengembangan objek wisata di Gili Iyang. Konsep ekowisata menjadi konsep yang relevan dengan upaya konservasi lingkungan. Penelitian berjudul “*Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development*” oleh Fafurida et al. (2023) menemukan bahwa keberadaan desa wisata dapat meningkatkan daya tarik, amenities, dan pencapaian SDGs, meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam hal aksesibilitas antara desa wisata dan desa non-wisata karena infrastruktur aksesibilitas yang merata di seluruh desa. Keberadaan desa wisata belum mampu mendorong pencapaian DVI karena banyak elemen yang membentuk DVI tidak hanya aspek daya tarik, aksesibilitas, dan amenities, tetapi juga elemen ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian berjudul “*The*

*Effect of Community Empowerment on the Sustainability of Ecotourism Based Tourism through Moderation of Local Wisdom Variables in Bongkasa Village, Abiansema District*” oleh Adyatma et al. (2023) Kearifan lokal memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Bongkasa, dengan koefisien jalur positif sebesar 0,739 dan nilai t-statistik 6,381, yang menunjukkan signifikansi yang kuat. Pemberdayaan masyarakat juga terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan industri pariwisata. Penelitian berjudul “*Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism*” oleh Kusumastuti et al. (2024) menemukan bahwa acara kreatif yang berfokus pada aspek lokal, bersama dengan kompetensi digital dan praktik keberlanjutan, merupakan komponen penting untuk mengembangkan post-smart tourism village, dengan dua faktor terakhir secara signifikan memediasi efek lokalitas pada desa-desa ini. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, desa wisata harus mengidentifikasi dan mempromosikan sumber daya lokal mereka yang unik, mengintegrasikannya ke dalam penawaran pariwisata inti mereka. Penelitian berjudul “*The Role of Government and Community in The Development of Local Wisdom-Based Sustainable Tourism Village*” oleh Maryani & Indrianty (2024) menemukan bahwa masyarakat Ciburial memiliki potensi sebagai komunitas wisata berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal, dengan nilai-nilai sosial seperti "Sauyunan" yang mendukung kerjasama dalam pengembangan desa. Selain itu, peran pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya. Penelitian berjudul “*Driving Sustainable Tourism Villages: Evaluating Stakeholder Commitment, Attitude, and Performance: Evidence from West Sumatra, Indonesia*” oleh Ferdian et al. (2024) menemukan bahwa komitmen, sikap, dan kinerja pemangku kepentingan memberikan pengaruh yang kuat terhadap desa wisata berkelanjutan. Selain itu, budaya masyarakat memoderasi hubungan antara sikap pemangku kepentingan dan desa wisata berkelanjutan dibandingkan dengan komitmen dan kinerja pemangku kepentingan. Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan teoretis guna menemukan celah penelitian yang belum tereksplorasi terkait pengaruh kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* melalui daya tarik wisata sebagai variabel *intervening* di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem.

#### 1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Perbedaan penelitian berpotensi menemukan celah penelitian yang dapat memunculkan pertanyaan penelitian baru, memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan baru, serta mengevaluasi penelitian dalam hal hubungan dan pengaruh antarvariabel. Fokus utama penelitian terletak pada hubungan antara variabel kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata sebagai variabel independen terhadap *sustainable tourism village* sebagai variabel dependen dengan daya tarik wisata sebagai variabel mediasi yang berbeda dengan penelitian oleh Sukmana et al. (2022), Fafurida et al. (2023), Adyatma et al. (2023), Kusumastuti et al. (2024), dan Ferdian et al. (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berbeda dengan penelitian Sugiarto & Palupiningsih (2019), Andari et al. (2020), Widyastuty & Dwiarta (2021), Sukmana et al. (2022), dan Razti et al. (2022). Penulis menggunakan metode *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS – SEM) oleh yang berbeda dengan metode penelitian pada penelitian – penelitian terdahulu (Hair et al., 2019, 2022).

## 1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* melalui daya tarik wisata sebagai variabel *intervening* di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan statistik inferensial melibatkan pengujian signifikansi terhadap data sampel dengan tingkat kesalahan tertentu tanpa memanipulasi variabel, kemudian mengambil kesimpulan yang dapat mewakili populasi secara general (Sugiyono, 2024:228). Untuk variabel kearifan lokal, penulis menggunakan dimensi kearifan lokal menurut Ife (2002) dalam Rapanna (2016:17–19) yang terdiri dari 6 (enam) dimensi, yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Untuk variabel kualitas pelayanan wisata, penulis berpedoman pada 5 (lima) dimensi kualitas pelayanan yang dikemukakan oleh Zeithaml et al. (2017:126). Untuk variabel daya tarik wisata, penulis menggunakan dimensi daya tarik objek wisata menurut Cooper (1995), yaitu *attractions*, *amenities*, *accessibilities*, dan *ancillaries*. Untuk variabel *sustainable tourism village*, penulis menggunakan dimensi *sustainable rural tourism* menurut Lane (1994) yang mengemukakan tujuan dari pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan, yaitu budaya dan karakter masyarakat lokal, lanskap dan habitat, ekonomi pedesaan, industri pariwisata jangka panjang, dan kebijakan pengambilan keputusan. Sumber data primer berupa hasil kuesioner serta sumber data sekunder melalui studi literatur. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Responden penelitian adalah wisatawan yang berada di lingkungan objek wisata Desa Adat Bugbug yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling* dan jumlahnya berdasarkan rumus Cochran (100 responden). Analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan metode *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS – SEM). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 yang di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem Provinsi Bali yang disesuaikan dengan Kalender Akademik Institut Pemerintahan Dalam Negeri Tahun Akademik 2024/2025.

## III. HASIL/PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian memuat rekapitulasi jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan-pernyataan terkait kearifan lokal, kualitas pelayanan wisata, daya tarik wisata, dan *sustainable tourism village* di Desa Adat Bugbug dengan menggunakan Skala Likert. Analisis ini meliputi pengelompokan data, tabulasi data, dan penyajian data dari setiap variabel.

#### 3.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Kearifan Lokal (X1)

Skor rata-rata variabel Kearifan Lokal (X1) adalah 4,06. Nilai ini berada pada rentang nilai 3,40 – 4,19, sehingga memiliki kriteria “Sesuai”. Kriteria “Sesuai” memberikan gambaran bahwa keberadaan kearifan lokal di lingkungan Desa Adat Bugbug diakui oleh wisatawan dan masyarakatnya. Wisatawan percaya terhadap kearifan lokal yang ada tersusun atas pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Berdasarkan hasil kuesioner, skor tertinggi diperoleh pada dimensi Keterampilan Lokal dengan pernyataan “Masyarakat lokal melaksanakan tradisi turun-temurun yang ada (misalnya menghias merajan saat hari raya, membuat perangkat persembahan, dll)”. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya wisatawan menemukan pelaksanaan tradisi turun-

temurun oleh masyarakat ketika mereka sedang berwisata dan hal kegiatan tersebut menarik perhatian mereka. Dengan demikian, salah satu aspek kearifan lokal masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Skor terendah diperoleh pada dimensi Solidaritas Kelompok Lokal dengan pernyataan “Saya tidak pernah melihat masyarakat dalam kegiatan organisasi lokal”. Jawaban dari wisatawan selaku responden menunjukkan bahwa mereka jarang menemukan masyarakat lokal yang melaksanakan kegiatan secara berorganisasi. Oleh karena itu, wisatawan tidak memiliki ketertarikan terhadap aktivitas masyarakat. Berbeda halnya apabila masyarakat lokal memiliki suatu komunitas yang kegiatannya dapat menarik minat wisatawan untuk ikut serta, misalnya pembuatan kerajinan dari bahan tertentu maupun teknik tertentu yang memiliki keunikan tersendiri.

### **3.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Pelayanan Wisata (X2)**

Skor rata-rata penilaian responden terhadap variabel Kualitas Pelayanan Wisata (X2) sebesar 3,95. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kriteria “Baik”. Kriteria “Baik” memberikan gambaran bahwa setiap dimensi kualitas pelayanan wisata di lingkungan objek wisata Desa Adat Bugbug memiliki kualitas yang baik. Realisasinya terlihat pada fasilitas-fasilitas kewisataan, seperti hotel/penginapan, restoran/rumah makan, tempat hiburan, pelayanan di tempat wisata, dan sebagainya. Penilaian wisatawan selaku responden menunjukkan kepuasan terhadap pelayanan wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug.

Skor tertinggi dari penilaian wisatawan diperoleh pada dimensi Jaminan (*Assurance*) dengan pernyataan “Saya selalu merasa aman saat berada di lingkungan wisata Desa Adat Bugbug”. Hasil penilaian menunjukkan bahwa wisatawan merasa memperoleh jaminan keamanan yang baik ketika berwisata di lingkungan Desa Adat Bugbug. Realisasinya ditunjukkan pada ketersediaan posko informasi dan penjagaan di setiap lingkungan objek wisata.

Skor terendah diperoleh pada dimensi Aspek Berwujud (*Tangibles*) dengan pernyataan “Fasilitas fisik dan pamflet promosi atau pernyataan yang ada terlihat modern dan menarik secara visual”. Meskipun hasil penilaian menunjukkan kriteria “Baik”, aspek ini tentunya menjadi bahan evaluasi bagi pengelola wisata, baik BP2DAB maupun sektor privat untuk dapat meningkatkan kualitas visual dari fasilitas fisik yang telah tersedia sebagai bagian dari upaya modernisasi fasilitas wisata.

### **3.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Daya Tarik Wisata (M)**

Skor rata-rata penilaian wisatawan selaku responden terhadap variabel Daya Tarik Wisata (M) yaitu 3,85. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kriteria “Sesuai”. Penilaian ini menunjukkan bahwa wisatawan percaya adanya aspek-aspek yang menarik minat mereka untuk berwisata di Desa Adat Bugbug, mulai dari keberadaan objek wisata, ketersediaan akomodasi, keterjangkauan objek wisata, hingga pelayanan tambahan yang diberikan di lokasi objek wisata.

Skor tertinggi pada penilaian wisatawan terhadap variabel Daya Tarik Wisata (M) diperoleh pada dimensi Daya Tarik (*Attractions*) dengan pernyataan “Objek wisata alam (Taman Harmoni Bali, Pantai Pasir Putih, Pantai Candidasa, dll) di Desa Adat Bugbug dikelola dengan baik”. Wisatawan mengakui bahwa *natural tourism* di lingkungan Desa Adat Bugbug dikelola dengan baik oleh pihak pengelola objek wisata. Namun, perlu adanya pengembangan pada kategori objek wisata lain, seperti *cultural tourism* dan *man-made tourism* untuk memaksimalkan potensi desa wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug.

Skor terendah diperoleh pada dimensi Fasilitas (*Amenities*) dengan pernyataan “Terdapat pemandu wisata yang terorganisir di lingkungan objek wisata Desa Adat

Bugbug”. Perlu adanya peningkatan keterampilan pemandu wisata di lingkungan objek wisata agar wisatawan merasa terbantu dengan keberadaan mereka ketika berwisata. BP2DAB seyogianya dapat melakukan evaluasi untuk lebih mengorganisasi peran pemandu wisata di lingkungan objek wisata.

### 3.1.4 Analisis Deskriptif Variabel *Sustainable Tourism Village* (Y)

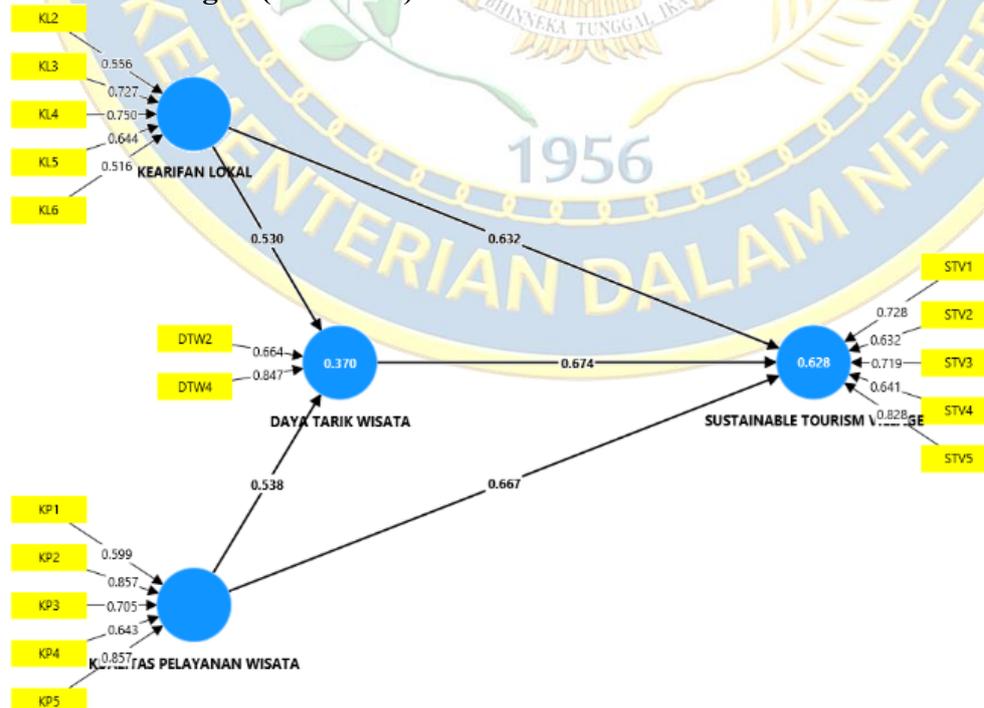
Skor rata-rata penilaian wisatawan selaku responden terhadap variabel *Sustainable Tourism Village* (Y) yaitu 3,86. Nilai ini berada pada rentang 3,40 – 4,19 dengan kriteria “Sesuai”. Penilaian ini menunjukkan bahwa wisatawan melihat bentuk-bentuk realisasi setiap dimensi yang membangun keberlanjutan desa wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh pada dimensi Budaya dan Karakter Masyarakat Lokal dengan pernyataan “Budaya lokal di Desa Adat Bugbug masih berlanjut hingga saat ini”. Tanggapan positif terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan desa wisata yang dibentuk oleh budaya lokal masyarakat setempat masih berjalan hingga saat ini. Realisasi yang dilihat dari wisatawan dapat berupa aktivitas dan perilaku dari masyarakat setempat.

Skor terendah pada variabel *Sustainable Tourism Village* (Y) diperoleh pada dimensi Lanskap dan Habitat dengan pernyataan “Tidak terdapat program konservasi lingkungan objek wisata di Desa Adat Bugbug”. Penilaian terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan masih belum melihat tindakan-tindakan dari berbagai pihak yang mengarah pada konservasi lingkungan objek wisata di Desa Adat Bugbug. Kondisi ini tentunya menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa dan masyarakat agar senantiasa menjaga kualitas lingkungan objek wisata guna menjaga keberlanjutan desa wisata.

### 3.2 Evaluasi Model Analisis *Partial Least Square – Structural Equation Modelling* (PLS – SEM)

**Gambar 1.**  
**Model Hubungan (Konstruk)**



Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

### 3.2.1 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

#### a. *Inner VIF*

Pengujian multikolinear menguatkan hasil estimasi pengukuran dalam PLS – SEM bersifat tidak bias (*robust*). Hasil pengujian Inner VIF pada perangkat lunak SmartPLS 4 terlihat setelah proses *run PLS – SEM algorithm* pada menu *quality criteria*.

**Tabel 7.**

#### *Inner VIF*

	VIF
DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	1.587
KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA	1.413
KEARIFAN LOKAL -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	1.594
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA	1.413
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	1.614

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Inner VIF (Variance Inflated Factor)* < 5, sehingga tidak terjadi gejala multikolinear antarvariabel yang memengaruhi Daya Tarik Wisata dan *Sustainable Tourism Village*.

#### b. *R-Square*

Pengujian *R-Square* bertujuan untuk melihat pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Hasil pengujian pada SmartPLS 4 muncul setelah *run bootstrapping*.

**Tabel 8.**

#### *R-Square*

	R-square	R-square adjusted
DAYA TARIK WISATA	0.370	0.357
SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.628	0.617

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata berpengaruh terhadap daya tarik wisata sebesar 37% (kategori pengaruh lemah menurut Hair et al. (2022:195)), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, kearifan lokal, kualitas pelayanan wisata, dan daya tarik wisata berpengaruh terhadap sustainable tourism village sebesar 62,8% (kategori pengaruh moderat (sedang) menurut Hair et al. (2022:195), sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### c. *F-Square*

Nilai *f-square* digunakan untuk menilai dampak relatif suatu konstruk prediktor terhadap konstruk endogen dalam kaitannya dengan kekuatan penjelasannya (Hair et al., 2022:195). *Effect size f-square* dapat diperoleh setelah *run bootstrapping*.

**Tabel 9.**

#### *F-Square*

	f-square
DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.213
KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA	0.128
KEARIFAN LOKAL -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.117

	f-square
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA	0.142
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.187

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata memiliki pengaruh sedang terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *f-square* sebesar 0.213. Kearifan Lokal memiliki pengaruh lemah terhadap daya tarik wisata dengan nilai *f-square* sebesar 0.128. Kearifan lokal memiliki pengaruh lemah terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *f-square* sebesar 0.117. Kualitas pelayanan wisata memiliki pengaruh lemah terhadap daya tarik wisata dengan nilai *f-square* sebesar 0.142. Kualitas pelayanan wisata memiliki pengaruh sedang terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *f-square* sebesar 0.187.

d. *Path Coefficient*

*Path coefficient* dinilai berdasarkan signifikansi dan relevansinya yang dapat mengidentifikasi konstruk kunci yang paling relevan untuk menjelaskan variabel laten endogen dalam model struktural. Nilai *path coefficient* diperoleh setelah *run bootstrapping*.

Tabel 10.  
*Path Coefficient*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.354	0.342	0.111	3.204	0.001
KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA	0.338	0.363	0.107	3.159	0.002
KEARIFAN LOKAL -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.263	0.289	0.141	1.866	0.062
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA	0.355	0.360	0.108	3.279	0.001
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.335	0.323	0.119	2.800	0.005

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil *run bootstrapping*, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable tourism village* sebesar 0.354 dengan *t-statistic* 3.204 > 1.96 atau *p-value* 0.001 < 0.05. Kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap daya tarik wisata sebesar 0.338 dengan *t-statistic* 3.159 > 1.96 atau *p-value* 0.002 < 0.05. Kearifan lokal mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *sustainable tourism village* sebesar 0.263 dengan *t-statistic* 1.866 < 1.96 atau *p-value* 0.062 > 0.05. Kualitas pelayanan wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tarik wisata sebesar 0.355 dengan *t-statistic* 3.279 > 1.96 atau *p-value* 0.001 < 0.05. Kualitas pelayanan wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable tourism village* sebesar 0.335 dengan *t-statistic* 2.800 > 1.96 atau *p-value* 0.005 < 0.05.

**Tabel 11.**  
**Confidence Intervals 95% Path Coefficient**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	2.5%	97.5%
DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.354	0.342	0.110	0.547
KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA	0.338	0.363	0.144	0.561
KEARIFAN LOKAL -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.263	0.289	0.025	0.576
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA	0.355	0.360	0.142	0.569
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.335	0.323	0.083	0.545

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan *run bootstrapping*, dapat diketahui bahwa dalam selang kepercayaan 95%, pengaruh daya tarik wisata terhadap *sustainable tourism village* terletak antara 0.110 dan 0.547. Ketika realisasi indikator daya tarik wisata ditingkatkan, maka pengaruhnya terhadap *sustainable tourism village* akan meningkat hingga 0.547. Pengaruh kearifan lokal terhadap daya tarik wisata terletak antara 0.144 dan 0.561. Ketika realisasi indikator kearifan lokal ditingkatkan, maka pengaruhnya terhadap daya tarik wisata akan meningkat hingga 0.561. Pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* terletak antara 0.025 dan 0.576. Ketika realisasi indikator kearifan lokal ditingkatkan, maka pengaruhnya terhadap *sustainable tourism village* akan meningkat hingga 0.576. Pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap daya tarik wisata terletak antara 0.142 dan 0.569. Ketika realisasi indikator kualitas pelayanan wisata ditingkatkan, maka pengaruhnya terhadap daya tarik wisata akan meningkat hingga 0.569. Pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* terletak antara 0.083 dan 0.545. Ketika realisasi indikator kualitas pelayanan wisata ditingkatkan, maka pengaruhnya terhadap *sustainable tourism village* akan meningkat hingga 0.545.

**Tabel 12.**  
**Spesific Indirect Effect**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.120	0.121	0.049	2.418	0.016
KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	0.126	0.126	0.061	2.060	0.039

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil *run bootstrapping*, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata signifikan memediasi pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *t-statistic*  $2.418 > 1.96$  dan *p-value*  $0.016 < 0.05$ . Selain itu, Kualitas pelayanan wisata turut berpengaruh signifikan terhadap *sustainable tourism village* melalui daya tarik wisata dengan nilai *t-statistic*  $2.060 > 1.96$  dan *p-value*  $0.039 < 0.05$ .

Kearifan lokal berpengaruh langsung tidak signifikan terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *p-value*  $0.062 > 0.05$ , tetapi daya tarik wisata signifikan memediasi pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *p-value*  $0.016 < 0.05$ . kondisi ini mengindikasikan daya tarik wisata memberikan efek mediasi penuh (*full mediation*). Kualitas pelayanan wisata berpengaruh langsung signifikan

terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *p-value*  $0.005 < 0.05$ . Begitu pula dengan daya tarik wisata yang signifikan memediasi pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai *p-value*  $0.039 < 0.05$ . Kondisi ini mengindikasikan daya tarik wisata memberikan efek mediasi *complementary partial mediation* (Hair et al., 2022:235)

Perangkat lunak SmartPLS 4 belum mengeluarkan output besaran efek mediasi, sehingga untuk uji mediasi dalam level struktural dilakukan dengan mencari nilai effect size mediasi *epsilon* ( $v$ ). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penghitungan efek mediasi menurut Lachowicz et al. (2018) dan Ogbeibu et al. (2021). Nilai efek mediasi diperoleh dari kuadrat *path coefficient* variabel eksogen terhadap variabel mediasi dikalikan dengan kuadrat *path coefficient* pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen. Interpretasi nilai efek mediasi sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh Cohen dalam Ogbeibu et al. (2021) yaitu 0.02 (pengaruh mediasi rendah), 0.075 (pengaruh mediasi medium), dan 0.175 (pengaruh mediasi tinggi).

**Tabel 13.**  
**Effect Size Upsilon ( $v$ )**

No	Pengaruh	Statistik Upsilon ( $v$ )	Keterangan
1	KEARIFAN LOKAL -> DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	$(0.338)^2 \times (0.354)^2$ = 0.014	Pengaruh rendah
2	KUALITAS PELAYANAN WISATA -> DAYA TARIK WISATA -> SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE	$(0.355)^2 \times (0.354)^2$ = 0.015	Pengaruh rendah

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata selaku variabel mediator memediasi pengaruh antara kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* dengan nilai masing-masing 0.014 dan 0.015. Berdasarkan rekomendasi Cohen dalam Ogbeibu et al. (2021), daya tarik wisata menunjukkan efek mediasi dengan pengaruh rendah.

### 3.3 Uji Hipotesis

**Tabel 14.**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Path Coefficient	P-value	95% Interval Kepercayaan Path Coefficient		Effect Size (direct/indirect)
			2.5%	97.5%	
H1 - Kearifan Lokal -> Daya Tarik Wisata	0.338	0.002	0.144	0.561	0.128
H2 - Kualitas Pelayanan Wisata -> Daya Tarik Wisata	0.355	0.001	0.142	0.569	0.142
H3 - Kearifan Lokal -> Sustainable	0.263	0.062	0.025	0.576	0.117

Hipotesis	Path Coefficient	P-value	95% Interval Kepercayaan Path Coefficient		Effect Size (direct/indirect)
			2.5%	97.5%	
<b>tourism village</b>					
H4 - Kualitas Pelayanan Wisata -> Sustainable tourism village	0.335	0.005	0.083	0.545	0.187
H5 - Kearifan Lokal -> Daya Tarik Wisata -> Sustainable tourism village	0.120	0.016	0.033	0.229	0.014
H6 - Kualitas Pelayanan Wisata -> Daya Tarik Wisata -> Sustainable tourism village	0.126	0.039	0.022	0.260	0.015

Sumber: output SmartPLS 4, diolah oleh peneliti, 2025

### 3.3.1 Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Daya Tarik Wisata

Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata dengan path coefficient sebesar 0.338 dan  $p$ -value  $0.002 < 0.05$ , sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Setiap perubahan positif pada kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh kearifan lokal terhadap daya tarik wisata berada di antara 0.144 dan 0.561. Keberadaan kearifan lokal dalam meningkatkan daya tarik wisata pada level struktural mempunyai pengaruh lemah dengan nilai  $f$ -square sebesar 0.128.

### 3.3.2 Pengaruh Kualitas Pelayanan Wisata terhadap Daya Tarik Wisata

Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata dengan path coefficient sebesar 0.355 dan  $p$ -value  $0.001 < 0.05$ , sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Setiap perubahan positif terhadap kualitas pelayanan wisata dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap daya tarik wisata berada di antara 0.142 dan 0.569. Pengaruh kualitas pelayanan wisata dalam meningkatkan daya tarik wisata pada level struktural termasuk dalam kategori lemah dengan nilai  $f$ -square sebesar 0.142.

### 3.3.3 Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Sustainable Tourism Village

Kearifan lokal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sustainable tourism village dengan path coefficient sebesar 0.263 dan  $p$ -value  $0.062 > 0.05$ , sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh kearifan lokal terhadap sustainable tourism village berada di antara 0.025 dan 0.576. Pengaruh kearifan lokal dalam meningkatkan sustainable tourism village pada level struktural termasuk dalam kategori lemah dengan nilai  $f$ -square sebesar 0.142.

### 3.3.4 Pengaruh Kualitas Pelayanan Wisata terhadap *Sustainable tourism village*

Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism village* dengan *path coefficient* sebesar 0.355 dan *p-value*  $0.005 < 0.05$ , sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Setiap perubahan positif terhadap kualitas pelayanan wisata dapat meningkatkan *sustainable tourism village*. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* berada di antara 0.083 dan 0.545. Pengaruh kualitas pelayanan wisata dalam meningkatkan implementasi *sustainable tourism village* pada level struktural termasuk dalam kategori sedang dengan nilai *f-square* sebesar 0.187.

### 3.3.5 Pengaruh Kearifan Lokal melalui Daya Tarik Wisata terhadap *Sustainable Tourism Village*

Daya tarik wisata signifikan memediasi penuh (*full mediation*) pengaruh positif kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* dengan *path coefficient* sebesar 0.120 dan *p-value*  $0.016 < 0.05$ , sehingga hipotesis keenam (H5) diterima. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh daya tarik wisata dalam memediasi pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* berada di antara 0.033 dan 0.229. Pengaruh daya tarik wisata dalam memediasi pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* pada level struktural termasuk dalam kategori rendah dengan nilai *effect size* *upsilon* ( $\nu$ ) sebesar 0.014.

### 3.3.6 Pengaruh Kualitas Pelayanan Wisata melalui Daya Tarik Wisata terhadap *Sustainable Tourism Village*

Daya tarik wisata signifikan memediasi parsial (*complementary partial mediation*) pengaruh positif kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village* dengan *path coefficient* sebesar 0.126 dan *p-value*  $0.039 < 0.05$ , sehingga hipotesis ketujuh (H6) diterima. Dalam selang kepercayaan 95%, besar pengaruh daya tarik wisata dalam memediasi pengaruh kualitas pelayanan terhadap *sustainable tourism village* berada di antara 0.022 dan 0.260. Pengaruh daya tarik wisata dalam memediasi pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village* pada level struktural termasuk dalam kategori rendah dengan nilai *effect size* *upsilon* ( $\nu$ ) sebesar 0.015.

## 3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andari & Yuniawati (2023) yang menemukan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal seperti tempat suci, kepercayaan, seni, ritual dan hukum adat memiliki ciri khas tersendiri yang berpotensi meningkatkan daya tarik wisata di kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Andari et al. (2020) dan Sukmana et al. (2022) yang menemukan bahwa kearifan lokal yang bisa menjadi daya tarik wisata mencakup acara hajatan desa, festival budaya, destinasi wisata alam, serta kehidupan masyarakat yang memiliki nilai edukatif. Warisan budaya lokal memberikan rasa identitas terhadap masyarakatnya yang berpotensi menarik untuk disaksikan oleh khalayak umum dalam bentuk industri lokal, festival, dan publikasi (Ife & Tesoriero, 2006:449–450). Beragam objek wisata tersebut tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur sosial, budaya, dan lingkungan serta memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada berpotensi untuk menarik perhatian wisatawan di kemudian hari. Perlunya pengelolaan kearifan lokal yang sistematis dan terencana penting dilakukan karena diprediksi dapat berdampak positif terhadap daya tarik wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan dapat menarik perhatian konsumen karena fokus mereka tertuju pada informasi layanan (Zeithaml et al., 2017, p. 63). Temuan ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Mensah et al. (2021:124) yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan pariwisata di negara-negara berkembang, yaitu daya tarik yang unik, persaingan regional dan internasional yang ketat, populasi muda, dan keterlibatan sektor swasta. Namun, aspek yang melekat dalam prospek ini adalah masalah kualitas layanan yang perlu ditangani untuk mencapai kepuasan dan loyalitas wisatawan. Dalam hal ini, sebagian besar wisatawan setuju bahwa kualitas pelayanan wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug sudah memadai. Namun, perlu dilakukan pengembangan tata kelola objek wisata mengingat BP2DAB belum mengakomodasi seluruh objek wisata potensial di Desa Adat Bugbug.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada memiliki pengaruh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adyatma et al. (2023), tetapi belum mampu secara signifikan mendukung realisasi konsep *sustainable tourism village* (desa wisata berkelanjutan) untuk Desa Adat Bugbug dilihat dari perspektif wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti et al. (2024) menemukan bahwa pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan, harus berakar pada daya tarik unik dan kearifan lokal masing-masing destinasi dan mendukung indentifikasi serta promosi sumber daya lokal. Namun, akan lebih baik apabila terdapat faktor lain yang memediasi, seperti kompetensi digital dan praktik berkelanjutan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Lemy et al. (2022) yang melibatkan aspek transformasi digital dan aspek pemberdayaan masyarakat. Menurut Adyatma et al. (2023) untuk percepatan keberlanjutan lingkungan di desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan keselarasan antara program pengembangan kearifan lokal dengan pembangunan desa wisata berkelanjutan di Desa Adat Bugbug.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi konsep *sustainable tourism village* dapat didukung dengan kualitas pelayanan wisata yang baik di lingkungan desa wisata. Kemampuan layanan wisata merupakan salah satu fondasi utama industri pariwisata. Peningkatan kemampuan layanan akan membantu meningkatkan kepuasan wisatawan (Meng et al., 2022). Oleh karena itu, Meng et al. (2022) merekomendasikan pelatihan profesional kepada para pelaku pariwisata, meningkatkan konsep layanan, budaya layanan, dan keterampilan layanan industri pariwisata lokal.

Hasil penelitian menunjukkan prediksi bahwa daya tarik wisata mampu memediasi penuh pengaruh kearifan lokal terhadap *sustainable tourism village*. Tanpa keberadaan daya tarik wisata, kearifan lokal tidak memberikan dampak yang signifikan dalam penerapan konsep *sustainable tourism village*. Efek mediasi yang ditimbulkan mengonfirmasi temuan Widyastuty & Dwiarta (2021) dan Fafurida et al. (2023), yaitu dimensi-dimensi daya tarik wisata seperti daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan berpengaruh mendukung proses pengembangan desa wisata. Untuk mengoptimalkan potensi kearifan lokal agar dapat mendukung implementasi *sustainable tourism village* di Desa Adat Bugbug, maka kuantitas dan kualitas daya tarik wisata perlu ditingkatkan, terutama dari sektor *cultural tourism* yang relevan dengan kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa daya tarik wisata memediasi parsial pengaruh kualitas pelayanan wisata terhadap *sustainable tourism village*. Ada tidaknya daya tarik wisata di lingkungan Desa Adat Bugbug, kualitas pelayanan wisata tetap menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pembangunan desa wisata berkelanjutan (Marković & Šebrek, 2020). Pariwisata pedesaan harus menyediakan mutu layanan berkualitas agar dapat bertahan dan tetap kompetitif. Optimalisasi dapat menjadi pertimbangan yang mendukung kualitas pelayanan wisata menuju implementasi desa

wisata berkelanjutan di Desa Adat Bugbug. Namun, pengembangan daya tarik wisata tidak boleh melebihi daya dukung aspek pedesaan karena berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan yang serius dan penurunan kualitas pelayanan wisata (Zhang et al., 2021).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem. (2) Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya tarik wisata. (3) Kearifan lokal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *sustainable tourism village*. (4) Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism village*. (5) Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism village* melalui daya tarik wisata dengan mediasi penuh (*full mediation*). (6) Kualitas pelayanan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism village* melalui daya tarik wisata dengan mediasi parsial (*complementary partial mediation*). Berdasarkan hasil uji hipotesis, kearifan lokal belum mampu berpengaruh secara signifikan terhadap *sustainable tourism village*. Diperlukan kolaborasi dengan optimalisasi kualitas pelayanan wisata dan mediasi dari daya tarik wisata sehingga kearifan lokal yang ada mampu menyokong realisasi konsep *sustainable tourism village* di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini lebih memfokuskan pada kearifan lokal dan kualitas pelayanan wisata sebagai variabel independen dengan *sustainable tourism village* sebagai variabel dependen dan daya tarik wisata sebagai variabel mediasi. Keterbatasan utama terletak pada waktu dan biaya pelaksanaan penelitian serta lingkungan penelitian yang terbatas di objek wisata Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem.

**Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*).** Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil awal sehingga sangat mendukung penelitian – penelitian lanjutan pada objek dan variabel terkait. Penulis menyarankan penyesuaian program pengembangan kearifan lokal dengan pembangunan desa wisata berkelanjutan di Desa Adat Bugbug diiringi dengan keterlibatan aspek lain yang mendukung, seperti kompetensi digital, praktik berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Warisan budaya lokal yang memberikan rasa identitas terhadap masyarakatnya yang berpotensi menarik untuk disaksikan oleh khalayak umum harus dipertahankan dalam bentuk industri lokal, festival, dan publikasi melalui pengelolaan kearifan lokal yang sistematis dan terencana. Selain itu, daya dukung aspek pedesaan tidak boleh tergerus oleh upaya pengembangan kepariwisataan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius dan penurunan kualitas pelayanan wisata.

#### V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi – tingginya kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berkat usaha, kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk meningkatkan layanan publik di pembangunan ekonomi dan kepariwisataan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, I. W. C., Nida, D. R. P. P., & Suariedewi, I. G. A. A. M. (2023). The Effect of Community Empowerment on the Sustainability of Ecotourism Based Tourism through Moderation of Local Wisdom Variables in Bongkasa Village, Abiansema District. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(07). <https://doi.org/10.47191/IJCSRR/V6-I7-21>
- Andari, R., Gede Supartha, W., Riana, I. G., Gde, T., & Sukawati, R. (2020). Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 489–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29178>
- Andari, R., & Yuniawati, Y. (2023). Local Wisdom Value: Promoting and Branding Tourism Village. *4th Annual Civic Education Conference ...*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/acec-22/125990173>
- Andriansyah, A., Satispi, E., & Samudra, A. A. (2024). Government policy towards small and medium tourism enterprises in Indonesia: Proposal for development and increasing regional revenue. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.6865>
- Budiantara, I. K. D. (2019). Fungsi Dan Makna Caru Lantang Di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–1), 43–67. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/352>
- Cooper, C. (1995). *Tourism: Principles and Practice*. Longman Publishing Group.
- Dewi, R. N. M. S. P., & Utami, N. R. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Pariwisata Pedesaan di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem Bali. *Media Wisata*, 19(2), 245–255. <https://doi.org/10.36276/MWS.V19I2.143>
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development. *Economies* 2023, Vol. 11, Page 133, 11(5), 133. <https://doi.org/10.3390/ECONOMIES11050133>
- Ferdian, F., Zahari, M. S. M., Abrian, Y., Wulansari, N., Azwar, H., Adrian, A., Putra, T., Wulandari, D. P., Suyuthie, H., Pasaribu, P., Susanti, D., Aisiah, A., Yulfa, A., Pratama, V. M., Harmawan, V., Fadilah, R., Donie, D., & Waryono, W. (2024). Driving Sustainable Tourism Villages: Evaluating Stakeholder Commitment, Attitude, and Performance: Evidence from West Sumatra, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/su16146066>
- Ginting, A. H., & Wahyuningsih, D. R. (2024). Realizing an Independent Village: The Role of Local Leaders in Improving the Quality of Development Planning. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 196–210. <https://doi.org/10.33701/J-3P.V9I2.4673>
- Hair, J. F., Hult, T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

- Ife, J. (2002). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia. <https://books.google.co.id/books?id=gh59AAAACAAJ>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Indrawati, S. M., Satriawan, E., & Abdurrohman, &. (2024). *Indonesia's Fiscal Policy in the Aftermath of the Pandemic*. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2335967>
- Kartiwi, K., Pitono, A., Arwanto, A., & Baidhowah, A. R. (2022). Inovasi dan Pembangunan Desa Di Kabupaten Gunung Kidul: Inklusivitas kesejahteraan dan Kesetaraan Gender. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 59–81. <https://doi.org/10.33701/J-3P.V7I1.2219>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & ... (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/2/873>
- Lachowicz, M. J., Preacher, K. J., & Kelley, K. (2018). A Novel Measure of Effect Size for Mediation Analysis. *Psychological Methods*, 23(2), 244–261. <https://doi.org/10.1037/met0000165>
- Lane, B. (1994). Sustainable Rural Tourism Strategies: A Tool for Development and Conservation. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1), 102.
- Lemy, D. M., Pramono, R., & Juliana. (2022). Acceleration of Environmental Sustainability in Tourism Village. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), 1273–1283. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170425>
- Marković, S., & Šebrek, J. K. (2020). Service quality measurement in rural tourism: Application of RURALQUAL model. *Academica Turistica*, 13(2), 215–227. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.13.215-227>
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2024). The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village. *IOP Conference Series: Earth and ...*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012009>
- Meng, Q., Wang, C., Xu, T., Pi, H., & Wei, Y. (2022). Evaluation of the Sustainable Development of Traditional Ethnic Village Tourist Destinations: A Case Study of Jiaju Tibetan Village in Danba County, China. *Land*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/land11071008>
- Mensah, I., Balasubramanian, K., Jamaluddin, M. R., Alcoriza, G., Gaffar, V., & Rasoolimanesh, S. M. (2021). *Marketing Tourist Destinations in Emerging Economies: Towards Competitive and Sustainable Emerging Tourist Destinations*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-83711-2>
- Mulyana, Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakar di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 16–32. <https://doi.org/10.33701/J-3P.V7I2.2797>
- Ogbeibu, S., Jabbour, C. J. C., Gaskin, J., Senadjki, A., & Hughes, M. (2021). Leveraging STARA competencies and green creativity to boost green organisational innovative evidence: A praxis for sustainable development. *Business Strategy and the Environment*, 30(5), 2421–2440. <https://doi.org/10.1002/BSE.2754>

- Purusa, N. A., Kurniawan, R., & Aqmala, D. (2025). Analysis of economic development and income inequality in Kedungsepur Strategic Area, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025013>
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (1st ed.). CV Sah Media.
- Razti, Z., Muttaqin, Z., & Idris, I. (2022). Optimizing Local Wisdom-Based Ecotourism Development: Village Community Economic Transformation Through Gili Iyang Tourism Development. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2), 206. <https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V11I2.11147>
- Sugiarto, E., & Palupiningsih, A. (2019). Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Upaya untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 41–58. <https://doi.org/10.47256/KJI.V13I2.68>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a sustainable tourism village model: An exploratory study. *Jurnal Manajemen* .... <https://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/25754>
- Sukmana, E., Musdalifah, M., & Iswandar, R. K. (2022). Pertanian dan Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bukit Raya, Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 774–780. <https://doi.org/10.46984/SEBATIK.V26I2.2107>
- Suryahadi, A., Rishanty, A., & Sparrow, R. (2024). Social Capital and Economic Development in a Large and Multi-Ethnic Developing Country: Evidence from Indonesia. *Asian Development Review*, 1–23. <https://doi.org/10.1142/S0116110524500082>
- Suud, F. M., Hapsari, T. B., Kibtiyah, M., Rouzi, K. S., Mahmud, S., Huda, E. N., & Harinawati. (2024). Opportunities for the development of tourism education in Indonesia: A bibliometrics analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024229>
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba – Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 87–101. <https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.63535>
- Wiriawan, I. K., & Sudiarta, I. W. (2023). Pendidikan Karakter dan Religiusitas dalam Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Adat Bugbug Karangasem. *Maha Widya Duta*, 7, 111.
- Zeithaml, V. A. ., Bitner, M. Jo., & Gremler, D. D. . (2017). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zhang, A., Yang, Y., Chen, T., Liu, J., & Hu, Y. (2021). Exploration of spatial differentiation patterns and related influencing factors for National Key Villages for rural tourism in China in the context of a rural revitalization strategy, using GIS-based overlay analysis. *Arabian Journal of Geosciences*, 14(2), 83. <https://doi.org/10.1007/s12517-020-06381-9>